

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan dalam berbagai kegiatan interaksi manusia, misalnya dalam pergaulan sehari-hari, dalam pemerintahan, kegiatan belajar mengajar di sekolah dan berbagai kegiatan lainnya. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, seorang tokoh politik seperti presiden misalnya, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, karena kegiatan yang dilakukannya mewakili kepentingan masyarakat dan negara.

Salah satu kegiatan politik yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh politik adalah menyampaikan pidato. Melalui penyampaian pidato dan naskah yang baik, seorang tokoh politik dapat menyampaikan berbagai informasi bagi pendengar. Oleh karena itu, seorang tokoh politik harus menguasai ragam bahasa politik. Seperti yang diungkapkan oleh Putrayasa, bahwa dalam berbagai kegiatan politik, kosakata yang digunakan adalah kosakata atau ragam bahasa politik.¹ Ragam bahasa politik yang dimaksud dalam hal ini adalah

¹ Ida Bagus Putrayasa. "Ragam Bahasa Politik: Sebuah Kajian Semantik." Jurnal Pendidikan dan Pengajaran No. 2 Th. XXXVI (Singaraja: April, 2003): h.45.

ragam bahasa yang berkenaan dengan konsep-konsep utama dalam politik, yakni mengenai masyarakat, kekuasaan dan negara. Melalui pidato yang baik, para tokoh politik pada akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat terus mempercayainya sebagai tokoh masyarakat yang pintar dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

Pilihan kata dalam sebuah pidato perlu dipertimbangkan baik buruknya, karena terkait dengan pemahaman dan pandangan publik saat pidato tersebut dibacakan. Berhubungan dengan hal tersebut, para tokoh politik membutuhkan suatu alat atau sarana dalam berpidato agar tidak salah menggambarkan suatu kondisi atau mengemukakan pendapat. Salah satu alat yang digunakan adalah eufemisme atau penghalusan kata dengan tujuan tanpa mengubah informasi yang ingin disampaikan secara keseluruhan.

Pada awalnya eufemisme digunakan untuk memperhalus perkataan yang tabu atau tidak sopan dalam masyarakat. Penghalusan kata-kata atau eufemisme ini seringkali digunakan juga oleh para tokoh politik dalam berpidato. Eufemisme yang diungkapkan oleh Rakhmat merupakan pelembut yang biasanya menggantikan kata-kata yang "terasa" kurang enak, biasanya digunakan karena takut menyinggung perasaan.²

Sebagai salah satu alat retorika, eufemisme ternyata dibutuhkan oleh para tokoh politik dengan maksud memperhalus perkataan atau menyamar-kan arti kata sebenarnya dalam pidato yang disampaikan. Melalui eufemisme

² Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.50.

pun seorang tokoh politik dapat menyampaikan kondisi yang tidak baik seolah terdengar baik bagi masyarakat. Contoh dalam bahasa Jerman seperti kata *Preisanpassung* yang menggantikan kata *Preiserhöhung*.³ Jika dibandingkan dalam bahasa Indonesia, digunakan kata 'penyesuaian harga' sebagai ganti 'kenaikan harga.'

Peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan kata yang merupakan eufemisme dalam pidato politik luar negeri Angela Merkel, karena Angela Merkel sebagai kanselir Jerman selalu menjadi sorotan publik, termasuk ragam bahasa politik yang digunakan dalam berpidato. Melalui pidato-pidato politik Angela Merkel yang dianalisis, peneliti mengharapkan para pembelajar bahasa Jerman dapat memahami salah satu sarana atau alat retorika yang dapat digunakan dalam berpidato, yakni eufemisme. Selain itu, dapat pula dipahami makna yang terkandung di dalam kata yang merupakan eufemisme tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berikut merupakan beberapa permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan konteks penelitian :

1. Apakah yang dimaksud dengan pidato politik?
2. Apakah yang dimaksud dengan eufemisme?
3. Siapakah Angela Merkel?

³ Matthias Wermke, Duden Reden gut und richtig halten!, (Mannheim: Dudenverlag, 1994), h. 912.

4. Kata apa saja yang merupakan eufemisme dalam pidato-pidato politik Angela Merkel?
5. Apa makna yang terkandung dalam kata yang merupakan eufemisme dalam pidato-pidato politik Angela Merkel?

Penelitian ini difokuskan pada kata yang merupakan eufemisme dalam pidato politik Angela Merkel selama bulan Oktober 2006.

1.3 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan para pembelajar bahasa Jerman tentang pemakaian eufemisme dalam sebuah pidato, menambah kosakata bidang politik melalui berbagai macam eufemisme dalam pidato politik Angela Merkel, dan dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam melatih pemahaman sebuah teks pidato dalam bahasa Jerman di SMA.

BAB II

ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Acuan Teori Eufemisme

Eufemisme pada awal kemunculannya digunakan oleh masyarakat untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu atau tidak sopan. Bagi sebagian masyarakat, eufemisme dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi.

Pengertian eufemisme dinyatakan oleh Matzkowski: „beschönigender Ausdruck für einen negativen Sachverhalt.“⁴ Fakta-fakta dan berbagai kejadian yang buruk dapat ditutupi dengan penggunaan eufemisme.

Melalui eufemisme, pemaparan suatu hal yang sebenarnya tidak baik akan terdengar lebih baik. Contoh yang dapat diberikan dalam bahasa Indonesia adalah digunakannya kata "dirumahkan" untuk mengganti kata "dipecat." Wardaugh pun menyatakan bahwa „Euphemistic words and expressions allow us to talk about unpleasant things and disguise or neutralize the unpleasantness.“⁵ Oleh karena itu eufemisme digunakan untuk menutupi dan memperhalus kenyataan yang menakutkan atau hal yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya Stedje memberikan contoh, yakni „Politische Euphemismen von heute sind u.a. Umsiedler (Flüchtlinge), freigestellte Arbeit-

⁴ Matzkowski, Bernd, Wie interpretiere ich ein Drama? Grundlagen der Analyse und Interpretation, (Hollfeld: C. Bange Verlag, 1999), h.45.

⁵ Ronald Wardaugh, An Introduction to Sociolinguistics, (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2002), h.238.

nehmer (Arbeitslose).⁶ Contoh dalam eufemisme politik di antaranya adalah digunakan kata 'Umsiedler' (transmigran) untuk mengganti 'Flüchtlinge' (pelarian) dan digunakan kata 'freigestellte Arbeitnehmer' (pekerja bebas) untuk mengganti 'Arbeitslose' (pengangguran).

Dengan perkembangan jaman dan penggunaan bahasa, eufemisme semakin diminati masyarakat, termasuk dalam bidang politik. Meskipun demikian menurut sebagian kalangan dalam masyarakat, penggunaan eufemisme terkadang dianggap negatif karena para tokoh politik sering mengaburkan atau menyamarkan kata atau kondisi yang sebenarnya pada masyarakat.

Penggunaan eufemisme baik dalam bahasa tulis maupun lisan terbagi ke dalam beberapa jenis, karena penghalusan kata tidak sekedar terlihat dari penganalogian kata-kata tabu atau tidak sopan ke dalam formulasi kata baru. Interpretasi mengenai eufemisme terkadang berlainan, karena banyak tokoh yang memiliki pemikiran berbeda. Dalam bahasa Indonesia beberapa tokoh mengklasifikasikan eufemisme ke dalam gaya bahasa pertautan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, beberapa tokoh justru menyebutkan bahwa eufemisme dapat berdiri sendiri sebagai alat retorika yang digolongkan ke dalam beberapa jenis.

Jenis eufemisme yang dinyatakan oleh Schöder:

Die Sprachliche Realisation der Euphemismen sind Metapher, Vage, Auslassungen, Hinzufügen von Wörtern, Verallgemeinerungen,

⁶ Astrid Stedje, Deutsche Sprache gestern und heute, (München: Wilhelm Fink Verlag, 1999), h.31.

Leerformeln, Litotes, Fremdwörter, seltene Wörter, Stilistische Inkongruenz, Oxymora, Abkürzung, Kennzeichnungen.⁷

Trojca mengklasifikasikan Eufemisme ke dalam 9 jenis, yakni „Metapher; Litotes, Hyperbel; Verallgemeinernde, Vage, Leerformeln; Fremdwörter; Auslassungen; Abkürzungen.⁸“

Jenis eufemisme yang dinyatakan oleh Trojca berbeda dengan Schröder. Dalam hal ini Trojca menempatkan *Litotes* dan *Hyperbel* dalam satu bagian, begitu pula *Verallgemeinernde*, *Vage* dan *Leerformeln* ditempatkan dalam satu bagian atau jenis yang sama.

Selanjutnya merupakan penjelasan mengenai delapan jenis dari eufemisme yang sama-sama disebutkan oleh kedua tokoh di atas, yakni metafora (*Metapher*), pengaburan (*Vage*), litotes (*Litotes*), penggunaan kata-kata asing (*Fremdwörter*), penghilangan kata (*Auslassungen*) dan singkatan (*Abkürzung*).

2.1.1 Metapher

Jenis pertama dari perealisasi eufemisme adalah metafora atau *Metapher*. Meskipun beberapa tokoh lainnya mengatakan bahwa metafora dapat berdiri sendiri terlepas dari eufemisme, Schröder dan Trojca tetap menempatkan metafora sebagai bagian dari eufemisme. Melalui metafora,

⁷ Hartmut Schröder, Euphemismen in der politischen Sprache, http://tabu.sw2.eu.v-frankfurt-o.de/Tabu_pdf/Euphemismen_Politik.pdf#search=%22euphemismus%20in%20der%20Politik%22, diakses tanggal 16 September 2006, h.2.

⁸ Petia Trojca, Euphemismen und Politik, <http://www.hausarbeiten.de/faecher/vorschau/64489.html>, diakses tanggal 28 Januari 2007.

seseorang dapat mengutarakan suatu informasi dengan formulasi kata lainnya sebagai sebuah analogi. Dalam bahasa Indonesia, seseorang akan memilih frase 'Lembaga Pemasyarakatan' daripada 'penjara' karena pertimbangan kesopanan atau kata yang lebih halus.

Bußman menyatakan bahwa

Metapher sind sprachliche Bilder, die auf einer Ähnlichkeitsbeziehung zwischen zwei Gegenständen bzw Begriffen beruhen, d.h aufgrund gleicher oder ähnlicher Bedeutungsmerkmale findet eine Bezeichnungsübertragung statt.⁹

Dapat dipahami bahwa metafora merupakan kiasan yang digunakan untuk menggantikan suatu kata atau keadaan dengan konsep kesamaan atau kemiripan makna antara dua hal.

Kriegel menyatakan pula bahwa

Bildliche Vergleiche tragen zur Verständlichkeit einer Rede bei. Das, was Sie mitteilen möchten, kommt viel besser an und lässt sich besser merken.¹⁰

Kiasan berbentuk perbandingan membantu seseorang untuk mengerti isi pidato. Disamping itu, melalui penggunaan metafora, informasi yang disampaikan menjadi terasa lebih baik.

Sebagai contoh dalam bidang politik, Schröder menyebutkan kata *liquidieren*¹¹ yang memperhalus kata *töten*. Jika dibandingkan dalam bahasa Indonesia, digunakannya kata likuidasi sebagai ganti bangkrut atau tutup.

⁹ Hadumod Bußman, Lexikon der Sprachwissenschaft, (Stuttgart: Alfred Kröner, 1990), h.484.

¹⁰ Paul Kriegel dan Hans-Jürgen Hantschel, Handbuch Rhetorik: Reden, Gespräche, Konferenz, (Niedernhausen: Falken Verlag, 1998), h.77.

2.1.2 Vage

Disadari atau tidak, seseorang dapat berbicara tanpa memperhatikan apakah si lawan bicara mengerti akan informasi yang ia sampaikan. Kondisi demikian disebut kekaburan makna dalam ilmu kebahasaan.

Pinkal menjelaskan bahwa Vage adalah „ nicht präzise und allgemein: nicht spezifisch. (Ambiguität)¹²“

Kekaburan makna atau *Vage* akan terhindar jika si pembicara menjelaskan secara rinci kata-kata yang memunculkan banyak makna dalam pembicaraannya. Begitu pula dalam bahasa tulis, terlebih dalam situasi formal. Kekaburan makna (*Vage*) bisa saja terjadi.

Kempson dalam Sumarsono membagi pengaburan atau vage kedalam 4 bagian, yakni

kekaburan referensial, ketidakpastian makna, kurangnya spesifikasi makna kata dan disjungsi (gabungan dalam spesifikasi makna sebuah kata).¹³

Sebagai contoh dalam bidang politik, Pinkal menyebutkan kata *Gericht* atau pengadilan.¹⁴ Kata *Gericht* jika tidak dipahami berdasarkan konteks kalimat akan terjadi pengaburan makna; apakah *Gericht* dalam hal ini adalah

¹¹ Hartmut Schröder, *op.cit.*, h.16.

¹² Manfred Pinkal, *Vagheit in Fachsprachen*, <http://nats-www.informatik.uni-hamburg.de/~vhahn/German/Fachsprache/vHahn/Vagheit/InhaltVAGE.html>, diakses tanggal 11 Januari 2007.

¹³ Kempson dalam Sumarsono, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h.128.

¹⁴ Manfred Pinkal, *op.cit.*

pengadilan sebagai sebuah gedung pengadilan, institusi atau sebagai orang yang terlibat didalamnya atau pelaksana pengadilan. Kata *Gericht* setelah ditempatkan dalam sebuah kalimat, seperti dalam kalimat sederhana *hier stehe ich vor dem Gericht*. *Gericht* dalam contoh kalimat tersebut merupakan pengadilan secara fisik, yakni gedung pengadilan.

2.1.3 Litotes

Dalam situasi tertentu seseorang bermaksud menyampaikan informasi positif, namun ungkapan atau pernyataan yang digunakan justru dalam bentuk negatif. Pada dasarnya hal tersebut dapat saja dilakukan, karena sebenarnya si pembicara tidak mengubah kandungan makna sebelum atau sesudah diubah dalam kalimat yang disampaikan. Digunakannya kata-kata yang berlawanan dalam satu kalimat dimaksudkan untuk mengecilkan atau melemahkan dengan tujuan kesederhanaan.

Litotes dijelaskan oleh Kriegel bahwa „Ein Begriff wird besonders hervorgehoben, indem man sein Gegenteil in verneinter Form verwendet.“¹⁵ Melalui litotes, sebuah konsep ditekankan menjadi lebih khusus, karena digunakan lawan kata dari konsep tersebut dengan bentuk kalimat negatif. Dalam bidang politik, Schröder memberikan contoh frase *nicht nein zur Wahl* dalam kalimat „Er sagt nicht nein zur Wahl.“¹⁶ Peneliti memberi contoh dalam bahasa Indonesia untuk penggunaan litotes, yakni kalimat 'Andi

¹⁵ Paul Kriegel dan Hans-Jürgen Hantschel, op.cit., h.77.

¹⁶ Hartmut Schröder, op.cit., h.16.

Malarangeng sama sekali *bukan tokoh politik biasa.*' Frase *bukan tokoh politik biasa* pada kalimat tersebut sebenarnya merupakan penyederhanaan dari frase *tokoh politik hebat.* Sehingga kalimat sebelumnya adalah 'Andi Malarangeng merupakan tokoh politik hebat.'

2.1.4 Fremdwörter

Bahasa yang digunakan seseorang atau tokoh politik dalam kesempatan resmi biasanya banyak mengutip kata-kata asing yang sudah diserap menjadi bahasa asal. Kata-kata asing dalam hal ini merupakan kata-kata yang diperoleh dari bahasa lain yang dimiliki oleh negara-negara di dunia, biasanya berasal dari negara maju atau latar belakang sejarah.

Penggunaan tersebut bukan hanya bertujuan ingin terlihatnya penguasaan bahasa politik secara baik, tapi juga untuk menghaluskan kata-kata yang ingin disampaikan. Drosdowski menyatakan bahwa „Fremdwörter sind die Wörter, die oft als nichtmuttersprachlich erkennen lassen.¹⁷” Bahwa kata-kata asing lebih sering dikenal dari cirinya yang bukan merupakan bahasa ibu. Selanjutnya Drosdowski menyatakan pula bahwa ciri-ciri dari Fremdwörter yakni unsur dari kata, bunyi, penulisan dan ketidaklaziman atau kata-kata yang jarang digunakan dalam sehari-hari.

Die Bestandteile des Wortes, die Lautung, die Schreibung, und die Ungeläufigkeit oder der seltene Gebrauch eines Wortes in der Alltagssprache.¹⁸

¹⁷ Günther Drosdowski, Duden Das Fremdwörterbuch, (Mannheim: Dudenverlag, 1997),h.7.

¹⁸ Ibid

Unsur dari kata dalam hal ini adalah adanya imbuhan khusus baik awalan atau akhiran dalam sebuah kata yang menandakan bahwa dari imbuhan tersebut lah kata tersebut dikategorikan sebagai kata asing, seperti yang dicontohkan oleh Drosdowski *reformieren* dan *Konfrontation*¹⁹. Ciri kedua adalah bunyi, seperti dalam contoh kata *Team* [ti:m]²⁰. Penulisan dalam hal ini terlihat jika dalam bahasa tulis. Kata-kata asing biasanya memiliki ciri khas dalam penulisannya, misalnya cetak miring seperti penulisan kata *Ptyalin*, *Ptoxis*²¹ dalam sebuah teks.

Kata-kata seperti *exhaustiv*, *extrinsisch* atau *paginieren*²² jarang sekali digunakan dalam komunikasi sehari karena selain kata-kata tersebut masih asing bagi sebagian orang, kata tersebut pun memang bukan berasal dari bahasa Jerman. Oleh karena itu kata-kata tersebut termasuk dalam contoh ciri keempat dari kata asing, yakni kata-kata yang jarang digunakan dalam sehari-hari.

Kata-kata seperti *Rezession*, *Inflation*, *Aktion*, *liquidieren*²³ adalah beberapa contoh penggunaan kata-kata asing dalam ragam bahasa politik, khususnya penggunaan dalam pidato politik.

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid

²³ Ibid

2.1.5 Auslassungen

Schröder menyebutkan bahwa „unangenehme oder unanständige Wörter können ausserdem durch Auslassungen in Euphemismen verwandelt werden.²⁴“ Kata-kata yang tidak baik (kurang enak didengar) atau yang bernada kasar dapat juga diubah dengan penggunaan eufemisme melalui penghilangan kata-kata tersebut.

Contoh dari Auslassungen disebutkan pula oleh Schröder, yakni kata *Endlösung*²⁵. Dalam situasi tertentu, orang-orang Jerman sendiri telah memahami apa yang dimaksud si pembicara jika ia mengutip kata *Endlösung* tanpa keterangan lain yang menyertai diucapkannya kata tersebut. Sebenarnya dalam eufemisme ini, dihilangkannya 2 kesatuan spesifik makna realistis, yakni “jalan keluar dari permasalahan Yahudi adalah melalui pembunuhan.” Penghilangan kata-kata atau keterangan mengenai ‘jalan keluar’ ini sengaja dilakukan guna meredam emosi massa terkait sejarah negara Jerman pada beberapa waktu yang lalu.

2.1.6 Abkürzungen

Bukan hal asing jika para tokoh politik mengutip beberapa singkatan atau akronim dalam pidatonya. Nama-nama lembaga, berbagai kegiatan dan

²⁴ Hartmut Schröder, op.cit., h.16.

²⁵ Ibid.

hal-hal lainnya yang penting dalam masyarakat dapat disingkat menjadi beberapa huruf saja. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan efisiensi informasi yang disampaikan. Oleh karena itu seseorang akan lebih memilih singkatan yang lazim dalam masyarakat daripada menyebutkan kepanjangannya.

Para tokoh politik yang akan menggunakan beberapa singkatan tentu telah memperhatikan, apakah para pendengar memang memahami singkatan tersebut. Pengertian singkatan yang disebutkan oleh Labbert adalah „...wenige Buchstaben, die für ein bestimmtes Wort stehen.“²⁶ Singkatan menunjukkan rangkaian huruf-huruf yang merupakan kumpulan dari kata-kata.

Werlin menyebutkan bahwa singkatan dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni

Allgemeine und traditionelle Abkürzungen; Kurzformen, die als Zeichen festgelegt worden sind & (international) entsprechend einheitlich behandelt werden; Kurzformen, die im strengen Sinn nicht mehr als Abkürzungen angesehen, sondern im Sprachgebrauch als selbständiges

Wort verwendet und dementsprechend grammatisch verändert werden.²⁷

²⁶ Astrid Labbert, „Tisch, g.Zust., 50€ VB“, Deutsch Perfekt, Jerman: 4 Juli 2007.

²⁷ Josef Werlin, Duden Wörterbuch der Abkürzungen, (Mannheim: Dudenverlag, 1999), h.10.

Singkatan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yakni singkatan umum dan bersifat tradisional, kependekan yang ditetapkan sebagai sebuah simbol dan disepakati secara standar internasional, dan kependekan yang tidak lagi terlihat seperti sebuah singkatan, namun dalam penggunaan bahasa dapat berdiri sendiri dan dapat berubah menurut aturan gramatik.

Sebagai contoh penggunaan singkatan dalam bidang politik adalah penyingkatan pada partai politik, seperti CDU, CSU, SPD, FDP.

2.2 Acuan Teori Pidato

Salah satu kegiatan dalam berpolitik adalah menyampaikan pidato. Penyampaian informasi secara satu arah ini terbukti efektif jika penampilan, isi pidato dan gaya menyampaikan pidato yang disampaikan oleh seorang tokoh pidato begitu baik dilakukan.

Dalam berpidato seseorang dapat mengeluarkan berbagai pemikiran pribadi, menyampaikan perasaan dan mengusulkan berbagai ide. Salah satu keuntungan yang diperoleh oleh si penyampai pidato, bahwa dalam penyampaian pidato, pendengar tidak dapat memotong proses penyampaian pidato dengan pertanyaan atau sanggahan.

Sebuah pidato pun dibawakan secara tematis oleh seseorang untuk disampaikan pada khalayak umum. Oleh karena itu, para tokoh politik selalu berusaha menemukan susunan kata yang baik dan menarik dalam pidatonya. Paparan mengenai pidato dijelaskan oleh Wermke bahwa

In Reden kann man seine Gefühle ausdrücken, subjektive Einschätzungen vornehmen oder seine persönliche Meinung vortragen, man kann auch für eine Sache oder Idee werben.²⁸

Sebuah pidato yang baik memiliki berbagai kriteria, harus memiliki kerangka pidato yang tersusun rapi dan ada keterkaitan antar permasalahan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan bidangnya dan mampu menarik perhatian publik. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan McNally bahwa

Die Gliederung des Redestoffs dient dazu, die Rede logisch und strukturiert aufzubauen. Die folgende Gliederung zielt besonders darauf, die Zuhörerinnen und Zuhörer von einer Position zu überzeugen.²⁹

Penyusunan bahan pidato seharusnya logis dan terstruktur.

Selanjutnya susunan yang baik tersebut bertujuan agar para pendengar dapat teryakinkan. Melalui sebuah pidato yang memiliki isi dan susunan kerangka yang baik serta disampaikan dengan penampilan dan gaya yang baik pula, pendengar akan merasa puas, tidak jenuh dan informasi diterima dengan baik.

2.2.1 Acuan Teori Bahasa Politik

Berpolitik berarti seorang tokoh politik harus menguasai bidang politik dengan berbagai permasalahan didalamnya termasuk penguasaan bahasa politik. Tanpa penguasaan bahasa politik yang baik dalam aktivitas politik,

²⁸ Matthias Wermke, *op.cit*, h. 66.

²⁹ Eoghan McNally, *Gliederung der Rede*, <http://www.mediaculture-online.de/Gliederung.230.0.html>, diakses tanggal 7 Desember 2006.

seperti berorasi, berpidato, berdiplomasi dan kegiatan lainnya, seseorang akan sulit mendapatkan simpati publik. Tampubolon mendefinisikan ragam politik sebagai bahasa politik merupakan bahasa dalam fungsi politik.³⁰ Dalam hal ini dimaksudkan bahwa bahasa politik adalah kata-kata yang digunakan oleh penuturnya dalam menjalani berbagai aktivitas politik.

Bahasa politik memiliki karakter yang berbeda di setiap bidang politik yang ada. Seorang tokoh politik tidak akan menggunakan banyak istilah budaya dalam politik ekonomi atau tidak digunakannya berbagai istilah pendidikan dalam bidang pertahanan dan keamanan. Macam-macam bidang dalam politik yang selalu terkait dengan penggunaan bahasa politik yang baik tersebut terdapat dalam pernyataan Schröder.

... bewegt sich die Sprache der Politik um das Sachgebiet der Politik, der in folgende Bereiche untergliedert werden kann: Innen-, Außen-, Wirtschafts-, Kultur-, Bildungspolitik, Gesetzgebung, Tätigkeit der Regierung, Parteiprogramme, Wahlkampf, Debatten.³¹

Bahasa politik yakni hal-hal yang bergerak dalam urusan perpolitikan, yang dapat dibagi-bagi kedalam berbagai bidang, seperti politik dalam negeri, politik luar negeri, politik ekonomi, politik budaya, politik pendidikan, perundang-undangan, urusan pemerintahan, program-program partai, kampanye pemilihan, debat-debat.

Kosakata politik kemudian dibagi oleh Dieckmann dalam Schröder membagi kosakata politik kedalam tiga faktor, yakni „politische Sprache

³⁰ Daulat P. Tampubolon, “Gejala-gejala Kematian Bahasa.” PELBBA 12 (Jakarta: Kanisius, 1999), h.2.

³¹ Hartmut Schröder, op.cit., h.23.

werden in Ideologiesprache, Institutionssprache, Fachsprache der verwaltenden Sprachgebiete unterteilt.“³² Kosakata politik yakni bahasa ideologi seperti contoh kata *die Republik*, atau *parlamentarisch*, bahasa institusi seperti kata *Abstimmung*, atau *Legislaturperiode*, dan bahasa keilmuan bidang politik, misalnya dalam *Kulturpolitik* atau *Wirtschaftspolitik*.

2.2.2 Pidato Politik

Pidato politik tidak hanya dapat diperdengarkan di ruang tertutup dengan situasi resmi seperti pidato presiden dalam Sidang Tahunan, tetapi juga dapat di ruang terbuka dengan pendengarnya adalah masyarakat luas, seperti pidato kampanye.

Sebagian masyarakat yang tidak menyukai politik menganggap bahwa pidato politik biasanya membosankan dan berbelit-belit. Sedangkan bagi mereka yang mengharapkan dapat mendengar pidato politik, hal tersebut tidak menjadi masalah, karena menyangkut urusan perkembangan masyarakat, kekuasaan, dan negara.

Hendrikus menjelaskan bahwa pidato-pidato politis umumnya panjang dan dapat dibawakan langsung di hadapan massa atau dapat juga melalui media komunikasi seperti radio dan televisi.³³ Perkembangan teknologi yang telah begitu pesat pun telah membantu para tokoh politik untuk menyampaikan pidatonya hingga ke pelosok daerah.

³² Dieckmann dalam Hartmut Schröder, *op.cit.*, h.7.

³³ Dori Wuwur Hendrikus, *op.cit.*, h.49.

2.3 Acuan Teori Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

Bahasa politik biasanya sulit dimengerti oleh masyarakat umum karena banyak istilah politik yang jarang dipergunakan dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, karena tidak semua kosakata politik yang digunakan dalam pidato merupakan kata-kata dalam makna sebenarnya atau makna leksikal. Kata-kata yang dipilih seringkali hanya dapat dimengerti jika dikaitkan dengan konteks atau situasi yang dimaksud atau mencari kata lain sebagai analogi dari maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh para tokoh politik.

Untuk memahami sebuah kata dan frase dalam sebuah kalimat, Wittgenstein membagi makna ke dalam 3 jenis, yakni makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataannya: „Zu unterscheiden ist zwischen lexikalischer, kontextueller und grammatikalischer Bedeutung eines Wortes.³⁴ “

Selanjutnya penjelasan mengenai 2 jenis makna, yakni makna sebenarnya yang terdapat dalam kamus atau makna leksikal dan makna yang berkaitan dengan konteks atau makna kontekstual.

2.3.1 Acuan Teori Makna Leksikal

³⁴ Ludwig Wittgenstein, Bedeutung, [http:// www.culturitalia.uibk.ac.at/hispanoteca/lexikon%20der%20linguistik/b/BEDEUTUNG%20%20Significado .htm](http://www.culturitalia.uibk.ac.at/hispanoteca/lexikon%20der%20linguistik/b/BEDEUTUNG%20%20Significado.htm), diakses tanggal 24 Desember 2006.

Untuk memahami kata atau frase dalam sebuah kalimat atau teks, biasanya pada tahap awal, seseorang langsung mengingatnya pada makna kata tersebut yang terdapat dalam kamus. Dalam hal ini rujukan sebenarnya dari kata tersebut yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana dalam Ida Bagus Putrayasa, bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lainnya.³⁵ Maksud pernyataan Kridalaksana adalah bahwa makna leksikal merupakan makna yang memaparkan suatu kata dilihat dari relasi kata seperti benda atau peristiwa atau yang lainnya.

Sedangkan Nickel mendefinisikan makna leksikal yakni

...dass die lexikalische Bedeutung eine klar umrissene und beschreibbare ist, die den Hauptteil der Information trägt.³⁶

Makna leksikal adalah sebuah makna yang menggambarkan sebuah informasi. Pernyataan yang diungkapkan Nickel memperkuat pernyataan Kridalaksana bahwa makna leksikal menekankan hal inti dari sebuah informasi, yakni kata dalam pengertian yang sebenarnya.

Sebagai contoh dalam bahasa Jerman adalah penekanan *wurde schwach* dalam kalimat *der Dollar wurde schwach*.³⁷ Jika dilihat segi makna

³⁵ Kridalaksana dalam Ida Bagus Putrayasa, op.cit., h.53.

³⁶ Gerhard Nickel, Einführung in die Linguistik: Entwicklung, Probleme, Methoden, <http://www.culturitalia.uibk.ac.at/hispanoteca/lexikon%20der%20linguistik/b/BEDEUTUNG%20%20Significado.htm>, diakses tanggal 10 nopember 2006.

³⁷ Hartmut Schröder, op.cit., h.16.

leksikal, maka kalimat itu akan diartikan 'Dollar ketika itu menjadi lemah.' Kalimat tersebut kurang jelas untuk dimengerti. Sebenarnya secara politik ekonomi, dalam hal ini berkaitan dengan konteks, kalimat tersebut memiliki makna lebih spesifik, yakni nilai Dollar ketika itu menurun.

2.3.2 Acuan Teori Makna Kontekstual

Banyak kata yang dapat langsung dimengerti oleh seseorang karena salah satu alasannya adalah kata tersebut sudah biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Namun beberapa kata menjadi memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam situasi yang tidak biasa.

Penjelasan mengenai makna kontekstual diungkapkan oleh Einecke, makna kontekstual adalah „Bedeutung im Textzusammenhang: „*Fenster*“ - in einem Text über Architektur oder über Computer.“³⁸ Makna kontekstual adalah makna yang muncul dari sebuah kata dalam keterkaitannya pada sebuah teks, sebagai contoh kata *Fenster* dapat diartikan pada bidang arsitektur atau komputer dalam sebuah teks. Diketahui bahwa dari satu kata, makna yang muncul dapat berlainan dengan makna kata sebenarnya jika digunakan pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, makna kontekstual tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata tanpa sebuah kalimat.

³⁸ G. Einecke, Analyse einer politischen Rede, http://www.fachdidaktik-einecke.de/4_literaturdidaktik/analyse_einer_politischen_rede.htm, diakses tanggal 16 September 2006.

2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti mendapatkan penelitian lain yang dapat dikatakan relevan dengan penelitian yang dilakukan, yakni sebuah skripsi dengan judul “Eufemisme Politis dalam Pidato Helmut Kohl Tanggal 2 Oktober 1990” yang disusun pada tahun 1998 oleh Irma Yulianti Rusdi, mahasiswa jurusan Germania Universitas Indonesia.³⁹

Rusdi menganalisis data dengan mengidentifikasi frase yang merupakan eufemisme politis melalui bentuk semantis, tema dan dianalisis makna kontekstual dari frase yang ditemukan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam pidato Helmut Kohl Tanggal 2 Oktober 1990 terdapat 3 bentuk semantis dari 7 frase yang merupakan eufemisme politis, yakni bentuk semantis pemakaian kata-kata yang kabur atau bermakna ambigu, yaitu frase *in wenigen Jahren, eine überschaubare Zeit* dan *gemeinsame Anstregungen*; bentuk semantis metafer yaitu frase *blühende Landschaften, einer schwierigen Bewährungsprobe* dan *eine schwierige Wegstrecke*; serta bentuk semantis penambahan kata-kata dengan frase *bisherige DDR*.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rusdi adalah menganalisis pidato Helmut Kohl Tanggal 2 Oktober 1990 dengan mengidentifikasi bentuk semantis dan tema dari frase yang ditemukan

³⁹ Irma Yulianti Rusdi, “Eufemisme Politis dalam Pidato Helmut Kohl Tanggal 2 Oktober 1990” (S1. skripsi. Universitas Indonesia. 1998), h.59.

sebagai eufemisme dalam pidato dan tahap terakhir adalah menganalisis makna kontekstual dari frase yang telah diidentifikasi tersebut.

Penelitian yang peneliti lakukan kali ini adalah penelitian tentang Euphemismus yang digunakan dalam pidato politik Angela Merkel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data peneliti mengklasifikasikan Euphemismus ke dalam 6 jenis Euphemismus dan dianalisis berdasarkan makna leksikal dan kontekstual. Setelah data didapatkan, tahap terakhir adalah pengujian data melalui triangulasi sumber sebagai validitas data.

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan politik, pidato dipilih sebagai salah satu sarana penyampaian informasi penting pada masyarakat luas. Pidato politik merupakan pidato yang disampaikan pada berbagai kegiatan politik dan memiliki berbagai macam tujuan didalamnya.

Eufemisme menjadi alat yang sering digunakan oleh para tokoh politik untuk menyampaikan berbagai kata atau kondisi yang kurang mengena menjadi lebih halus di mata umum. Eufemisme merupakan penghalusan atau pelembutan kata-kata guna menyamarkan arti sebenarnya yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat sebelumnya.

Pada penelitian ini diteliti kata, frase dan kalimat yang merupakan eufemisme dalam pidato politik luar negeri bidang pendidikan dan ekonomi yang dikhususkan pada pidato Angela Merkel dalam kunjungannya ke negara-negara yang berbeda. Negara- negara yang dimaksud adalah Belanda, Turki dan Rusia, karena peneliti bermaksud untuk meneliti penggunaan eufemisme oleh Angela Merkel ketika menghadapi beberapa negara yang berbeda.

Pidato tersebut diambil dari pidato Angela Merkel selama bulan Oktober 2006. Sedangkan peneliti memilih urusan luar negeri bidang pendidikan dan ekonomi untuk lebih mengetahui bagaimana ragam bahasa politik yang digunakan oleh seorang kanselir Jerman dalam berhubungan politik dengan para tokoh politik negara lainnya dalam bidang tersebut. Kata-kata yang ditemukan kemudian diidentifikasi berdasarkan enam jenis eufemisme yang ada pada tabel analisis data, yakni metafora, pengaburan, litotes, penggunaan kata-kata asing, penghilangan kata dan singkatan (Metapher, Vage, Litotes, Fremdwort , Auslassung dan Abkürzung).

Peneliti memilih enam jenis eufemisme dalam penelitian ini karena diambil berdasarkan jenis eufemisme yang sama-sama terdapat dalam pembagian eufemisme dari beberapa ahli. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan makna yang terkandung dalam eufemisme tersebut, yakni dari segi leksikal (makna leksikal) dan kontekstual (makna kontekstual) dari kata. Setelah data dianalisis, kemudian data diinterpretasikan dan terakhir ditarik kesimpulan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai kata yang merupakan eufemisme dalam pidato politik Angela Merkel selama bulan Oktober 2006.

3.2 Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari hingga bulan Juli 2007 di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dan perpustakaan Goethe Institut Jakarta.

3.3 Pendekatan dan Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan fenomenologis.

3.4 Data dan Sumber Data

Data merupakan pidato-pidato politik Angela Merkel selama bulan Oktober hingga Desember 2006 yang diperoleh peneliti melalui situs resmi kanselir Jerman <http://www.bundeskanzlerin.de> pada kolom *Aktuelles (Reden)*.

3.5 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Mengumpulkan buku-buku dari perpustakaan dan berbagai artikel yang di *download* dari internet mengenai eufemisme, bahasa politik dan pidato politik.
2. Mengumpulkan pidato-pidato politik Angela Merkel selama bulan Oktober 2006 dengan cara mend *download* pidato- pidato tersebut dari situs resmi kanselir Jerman, yakni <http://www.bundeskanzlerin.de>.

3.6 Analisis Data

1. Menyusun pidato politik Angela Merkel dari bulan Oktober 2006 yang berasal dari situs resmi kanselir Jerman, yakni <http://www.bundestkanzlerin.de> sesuai tanggal dibacakan atau disampaikannya pidato tersebut.
2. Menulis kata yang merupakan eufemisme dalam pidato pada tabel analisis. Tabel analisis disusun berdasarkan teori yang diperoleh peneliti.

Adapun tabel analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Judul Pidato :
 Tanggal :

No	Kata dalam Pidato	Jenis Eufemisme						Makna		Analisis
		<i>Metapher</i>	<i>Vage</i>	<i>Litotes</i>	<i>Fremdwörter</i>	<i>Auslassungen</i>	<i>Abkürzungen</i>	Leksikal	Kontekstual	

Tabel Analisis Data

3. Mengklasifikasikan kata yang merupakan eufemisme pada keenam jenis eufemisme.
4. Menganalisis kata yang merupakan eufemisme berdasarkan makna secara leksikal dan kontekstual.
5. Memvalidasi data dengan menggunakan triangulasi sumber.
6. Menyusun laporan penelitian.

3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Hasil penelitian yang berupa data yang telah dianalisis dicek dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil analisis dengan argumen dari narasumber mengenai data penelitian. Narasumber pada penelitian ini adalah Dr. Elmar Elling yang merupakan pengajar pada Sprachzentrum, Westfälische Wilhelms Universität- Münster, Jerman.

<http://www.fremdwort.de/suche.php>

Abkürzung

aus Wikipedia, der freien Enzyklopädie

Wechseln zu: [Navigation](#), [Suche](#)



Dieser Artikel erläutert die Wortverkürzungen (Kürzel). Für andere Bedeutungen, siehe [Abkürzung \(Begriffsklärung\)](#).

Was man abkürzt, ist auch gesellschaftlich bedingt. So erscheinen Abkürzungen wie AB für Anrufbeantworter oder HP für Homepage als regional, national oder durch die [Textsorte](#) begrenzt. Weiterhin sind auch Abkürzungen gebräuchlich, die nur in einem bestimmten Umfeld verwendet werden, wie zum Beispiel in Kleinanzeigen von Zeitungen oder in einem Fachgebiet. Abkürzungen sind Schreib- und Leseerleichterungen, sie dienen der schnelleren und konzentrierteren Kommunikation. Des Weiteren dienen Abkürzungen auch der Platzersparnis.

Das Wort „Abkürzung“ wird durch die Abkürzung „Abk.“ abgekürzt. Abkürzungen entstehen meist in der [Schriftsprache](#) und finden häufig Aufnahme in der [Umgangssprache](#).

Inhaltsverzeichnis

[[Verbergen](#)]

- 1_Geschichte
- 2_Abkürzungen mit oder ohne Punkt
 - 2.1_Abkürzungen ohne Punkt und Leerzeichen
 - 2.2_Abkürzungen mit Punkt und Leerzeichen
 - 2.3_Abkürzungen mit Punkt, aber ohne Leerzeichen
 - 2.4_Kleingeschriebene Abkürzungen
 - 2.5_Mischen von Abkürzungsweisen
 - 2.6_Abkürzungen im juristischen Bereich
 - 2.7_Abkürzungen in der Dokumentation
- 3_Worttypen
- 4_Siehe auch
- 5_Literatur
- 6_Weblinks

Heutige Spenden an die Wikimedia Foundation werden durch einen anonymen Förderer **verdoppelt**.

Kennzeichnung

aus Wikipedia, der freien Enzyklopädie

Wechseln zu: [Navigation](#), [Suche](#)

Als **Kennzeichnungen**, auch **bestimmte** oder **definite** Kennzeichnungen (engl. **(definite) descriptions**), werden in der Sprachphilosophie Ausdrücke der Form "der/die/das A" bezeichnet.

Beispiele:

- der erste Mensch auf dem Mond
- der höchste Berg der Erde

Diese beiden Ausdrücke erfüllen die so genannte "Einzigkeitsbedingung", die man sich immer mit Kennzeichnungen verbunden denkt: es gibt genau ein A, im Beispiel: genau einen ersten Mensch auf dem Mond, genau einen höchsten Berg der Erde.

Die Einzigkeitsbedingung kann selbst wieder als Konjunktion von zwei Bedingungen analysiert werden:

- Existenz: es gibt mindestens ein A
- Eindeutigkeit: es gibt höchstens ein A

Die Einzigkeitsbedingung braucht nicht bei jeder Kennzeichnung erfüllt zu sein. Beispiele für solche so genannten *leeren Kennzeichnungen* sind:

- der gegenwärtige König von Frankreich
- der Autor der Principia Mathematica

Dabei verletzt der Ausdruck "der gegenwärtige König von Frankreich" die Existenzbedingung, denn es gibt zur Zeit keinen König in Frankreich, und der Ausdruck "der Autor der Principia Mathematica" die Eindeutigkeitsbedingung, denn es gibt nicht nur einen Autor dieses Werks, sondern deren zwei (Bertrand Russell und Alfred North Whitehead).

In der sprachphilosophischen Literatur gibt es eine ganze Reihe von *Kennzeichnungstheorien*, die sich vor allem mit dem Fall der nicht-erfüllten Einzigkeitsbedingung befassen.

Inhaltsverzeichnis

[Verbergen]

- 1 Kennzeichnungstheorien
 - 1.1 Frege
 - 1.2 Russell
 - 1.3 Strawson

 **Kennzeichnungstheorien** [Bearbeiten]

Frege [Bearbeiten]

Gottlob Frege befasst sich in seinem Aufsatz "Über Sinn und Bedeutung" mit dem Problem der Kennzeichnungen. Für ihn ist die Erfülltheit der Einzigkeitsbedingung Voraussetzung sowohl für die Wahrheit als auch die Falschheit eines Satzes mit einer Kennzeichnung. Der Satz "Der gegenwärtige König von Frankreich ist kahl" wäre damit für Frege weder wahr noch falsch. Nach Frege ist die Tatsache, dass es möglich ist, leere Kennzeichnungen zu bilden, eine "*Unvollkommenheit der Sprache*". Für die formale Sprachen der Logik und Mathematik fordert er, dass es unmöglich gemacht werden soll, leere Kennzeichnungen zu bilden, indem beispielsweise festgelegt wird, dass eine Kennzeichnung "der A", bei der es nicht genau ein A gibt, auf ein vorher festgelegtes Objekt, etwa die Zahl 0, verweisen soll. So wird also erzwungen, dass die Einzigkeitsbedingung letztlich immer erfüllt ist.

Russell [Bearbeiten]

Bertrand Russell geht einen etwas anderen Weg: Bei ihm muss einem Satz wie

Der gegenwärtige König von Frankreich ist kahl

eine logische Analyse zugeordnet werden, in welcher der Kennzeichnungsausdruck nicht mehr vorkommt. Sein Vorschlag für eine Analyse ist:

Es gibt genau einen König von Frankreich und dieser ist kahl.

Im Gegensatz zu Frege, der einen Satz mit einer leeren Kennzeichnung als weder wahr noch falsch bezeichnete, ist für Russell also ein solcher Satz schlicht falsch. Die Verneinung des obigen Satzes, nämlich der Satz

Der gegenwärtige König von Frankreich ist nicht kahl

ist dagegen für Russell mehrdeutig. Er kann bedeuten:

Es gibt genau einen König von Frankreich und dieser ist nicht kahl.

oder

Es gibt nicht genau einen König von Frankreich, der kahl ist.

Der erste dieser Sätze ist ebenfalls falsch, der zweite ist jedoch wahr. Sätze mit einer leeren Kennzeichnung können also nach Russell u.U. sogar wahr sein.

Strawson [Bearbeiten]

Peter F. Strawsons kritisiert Russell dahingehend, es werde nach seiner Analyse mit einem Satz wie

Der gegenwärtige König von Frankreich ist kahl

unter anderem behauptet, dass es genau einen König von Frankreich gibt. Nach Strawson ist dies keine Behauptung, sondern eine Präsupposition. D.h. es ist eine Voraussetzung, die erfüllt sein muss, damit der Satz überhaupt sinnvoll ist. Dasselbe gilt nach Strawson auch für die Verneinung:

Der gegenwärtige König von Frankreich ist nicht kahl

Auch hier muss die Einzigkeitsbedingung erfüllt sein, damit es sich um einen sinnvollen Satz handelt. Strawsons Theorie nähert sich damit der Freges an.

Von „<http://de.wikipedia.org/wiki/Kennzeichnung>“

Kategorien: [Sprachwissenschaft](#) | [Pragmatik](#) | [Semantik](#) | [Semantik \(Philosophie\)](#) | [Logik](#)

Diese Seite

- [Artikel](#)
- [Diskussion](#)
- [Seite bearbeiten](#)
- [Versionen/Autoren](#)

Persönliche Werkzeuge

- [Anmelden](#)

Navigation

- [Hauptseite](#)
- [Über Wikipedia](#)
- [Themenportale](#)
- [Von A bis Z](#)
- [Zufälliger Artikel](#)

Mitmachen

- [Hilfe](#)
- [Wikipedia-Portal](#)
- [Letzte Änderungen](#)
- [Spenden](#)

Suche

<input type="text"/>	Artikel	Suche
----------------------	-------------------------	-----------------------

Werkzeuge

- [Links auf diese Seite](#)

- [Änderungen an verlinkten Seiten](#)
- [Hochladen](#)
- [Spezialseiten](#)
- [Druckversion](#)
- [Permanentlink](#)
- [Artikel zitieren](#)

Andere Sprachen

- [English](#)
- [Español](#)
- [Français](#)
- [Português](#)



- Diese Seite wurde zuletzt am 21. August 2006 um 18:03 Uhr geändert.
- Ihr Inhalt steht unter der [GNU-Lizenz für freie Dokumentation](#).
Wikipedia® ist eine eingetragene Marke der Wikimedia Foundation Inc.
- [Datenschutz](#)
- [Über Wikipedia](#)
- [Impressum](#)

